

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan, antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Sarwono (2012) menyatakan masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya. Terjadi perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut sebagai periode *strum und drag*. Kondisi internal dan eksternal yang sama-sama bergejolak inilah yang menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap-tahap lain dalam perkembangan jiwa manusia. Usia remaja sangat rentan dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan kondisi emosional mereka. Willis (2010) mengungkapkan bahwa problem remaja ialah masalah-masalah yang dihadapi para remaja sehubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat remaja itu hidup dan berkembang.

Indonesia sendiri banyak terjadi tindak agresivitas. Salah satu pelaku tindak agresivitas adalah remaja. Tindakan agresivitas itu sendiri terdiri dari tindakan agresi fisik seperti memukul, menendang dan lain sebagainya. Kemudian agresi verbal yaitu mengumpat, membentak, mengejek, berkata kotor. Agresivitas kemarahan yaitu seseorang dalam keadaan tersinggung dan frustrasi, terakhir adalah kebencian yaitu sifat berburuk sangka satu dengan yang lain. Bentuk-bentuk agresi ini dikemukakan oleh Buss and Perry (dalam Lolang, 2015). Yosep

(2007) menjelaskan bahwa agresif secara verbal lebih banyak dan sering dilakukan oleh remaja. Mereka mengancam pada objek yang tidak nyata, mengacu pada perhatian, bicara keras-keras, menunjukkan adanya delusi atau pikiran paranoid.

Berkaitan dengan kasus atau fenomena terjadinya agresivitas, Komnas PA mencatat ada 3.651 kasus kekerasan terhadap remaja di Indonesia, yang meningkat dari tahun 2015 yang tercatat 3.502 kasus. Sebagian besar atau sekitar 78,9 persen merupakan kasus kekerasan seksual. Sangat memprihatinkan, dalam bukti temuan Komnas PA sepanjang 2016 tercatat 2.022 kasus tindak kriminal dilakukan oleh remaja. Jumlah tersebut, 48 persen anak melakukan tindak pidana pencurian. Disusul dengan kekerasan, perkosaan, narkoba, perjudian dan penganiayaan. Mirisnya dari 2.022 pelaku kejahatan remaja, 90 persen harus berakhir di penjara (Keteng, 2016).

Perkelahian merupakan salah satu contoh bentuk agresivitas. Perkelahian seperti tawuran pelajar dilakukan dengan tujuan untuk menyakiti atau melukai siswa dari sekolah lain yang menjadi target. Beberapa tawuran yang terjadi antara lain, lima orang pelajar diamankan aparat Polsek Kebayoran Baru saat melakukan tawuran di Jl Panglima Polim 1, Kelurahan Melawai, Kebayoran Baru dini hari. Polisi juga menyita sejumlah senjata tajam yang dibawa oleh para pelajar ini. (Mei, 2015). Puluhan pelajar sekolah menengah kejuruan (SMK) di Kota Bogor, Jawa Barat, terlibat tawuran di Jalan Ahmad Yani, Kecamatan Tanah Sareal, Kota Bogor, sekitar pukul 21.00 WIB. Warga yang kesal dengan ulah pelajar ini mencoba membubarkan kerumunan malah dilempari batu oleh pelajar. Pelajar

yang diketahui siswa SMK Bina Warga menyerang pelajar SMK Tri Dharma, Kota Bogor. (Firmansyah, 2015).

Banyaknya kasus agresivitas yang terjadi di Indonesia tidak menutup kemungkinan bahwa kasus agresivitas tidak terjadi di kota Surakarta baik diluar lingkungan sekolah dan didalam sekolah berikut beberapa fenomena agresivitas yang terjadi di kota Surakarta. Ratusan siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) terlibat tawur usai pertandingan Liga Pelajar Indonesia (Lipio) di Stadion Sriwedari Solo. Saling pukul dan saling lempar batu tak bisa dihindari lagi. Siswa yang terlibat dalam aksi itu SMK Muhammadiyah 1, SMK Ksatrian dan SMK Murni Solo (Setiadi, 2013).

Kasus lainnya yaitu guru SMK Muhammadiyah 1 Surakarta menerima 38 jahitan pasca disabet pisau cutter muridnya. Kejadian ini berawal dari ajakan siswa kelas XII untuk berduel. Jam kedua ujian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), guru F menjadi pengawas ruang di lantai III ruang 14, saat memulai membagikan soal ujian untuk kelas X, tiba-tiba RYD menyela meminta soal kelas XII segera dibagikan. F meminta RYD untuk bersabar, tetapi rupanya RYD tersinggung. Saat F pulang RYD langsung menyabetkan pisau ke gurunya itu berkali-kali, namun hanya sekali yang mengenai tubuh F yakni persis di tangan kanan (Himawan, 2013).

Gunarsa (2006) menyatakan bahwa tujuan utama dari perilaku agresivitas adalah pelampiasan perasaan marah, kecewa, tegang dan mengatasi suatu rintangan atau halangan yang dihadapinya. Kecenderungan perilaku agresivitas ini

disebabkan oleh karena masih labilnya jiwa mereka, karena mengalami banyak konflik dalam menjalani tugas perkembangannya.

Agresivitas yang disalurkan dalam bentuk perbuatan adalah berkelahi, menendang, memukul, menyerang dan merusak benda milik orang lain. Sedangkan perilaku agresivitas remaja yang disalurkan melalui kata-kata antara lain adalah sering mengatakan kata-kata kotor, menghina, mengejek, dan berteriak yang tidak terkendali. Papalia, Olds dan Fieldman (2009) mengatakan bahwa bentuk nyata perilaku agresivitas pada remaja antara lain mencuri, merampok, menggunakan obat-obatan terlarang dan berkelahi. Menurut Anderson dan Bushman (dalam Milani, 2015) bahwa pengulangan perilaku agresif akan mempengaruhi perilaku sosial di masa depan.

Havigurst (dalam Aroma, 2012) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah bertanggung jawab sebagai warga negara, mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab sosial, serta berkembang dalam pemaknaan nilai-nilai yang ada di masyarakat. Persoalan mengenai agresivitas pada remaja perlu mendapatkan perhatian agar perilaku atau tindakan mereka dapat lebih terkontrol dan terarah, sehingga remaja atau siswa tidak melakukan tindakan agresif. Lebih jauh, tindakan seperti itu juga dapat mengganggu hubungan sosial mereka, serta bisa mengganggu proses belajar mereka. Fani (2013) mengungkapkan remaja mengalami periode perkembangan dan perubahan yang ditampakkan dalam perilaku, disebut juga dengan masa *trotzalter*. Perilaku remaja yang ditampakkan mendapatkan penilaian dari sekitar yaitu antara penilaian baik dan buruk.

Melihat fenomena yang ditimbulkan oleh tindak agresivitas di atas, maka diperlukan tindakan tertentu guna menanggulangi permasalahan tersebut. Salah satu cara untuk mengatasi persoalan tersebut adalah dengan memberikan sentuhan atau pendidikan keagamaan atau religiusitas kepada anak-anak remaja.

Religiusitas adalah kedalaman penghayatan keagamaan seseorang dan keyakinannya terhadap adanya tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi perintah dan menjauhi larangan dengan kaikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa dan raga. Pada masa remaja, minat agama terlihat dari tindakan remaja yang mengikuti pelajaran-pelajaran agama di sekolah, mengunjungi tempat ibadah dan mengikuti upacara keagamaan, perilaku tersebut merupakan perilaku beragama yang merupakan salah satu tolak ukur religiusitas seseorang (Lestari dan Purwati, 2002).

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dikatakan bahwa religiusitas sangat diperlukan guna meminimalisir tindakan maupun perilaku-perilaku menyimpang seperti tindak agresiv. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Joshi (2012) bahwa agama memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pola perilaku sosial seseorang. Sedangkan Denson (2012) menyatakan bahwa ketika dorongan untuk berbuat menyimpang maupun agresi sedang mencapai puncaknya, perilaku religiusitas dapat membantu individu menurunkan agresi dengan mempertimbangkan aspek aturan dan norma agama yang berlaku.

Religiusitas dan agama adalah satu kesatuan yang tidak bisa di pisahkan. Manusia yang memiliki sisi religius yang tinggi akan memiliki pemahaman agama yang cukup baik. Religiusitas dapat menuntun manusia untuk berperilaku benar, artinya berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan sebagainya. Zohar dan Marshal

(dalam Bakhtiar, 2012) mengatakan bahwa religiusitas merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam kehidupan.

Hal ini bisa berbeda jika dihubungkan dengan agresivitas, karena rendahnya religiusitas bisa menyebabkan mereka kehilangan makna dari suatu perilaku yang ditampilkan sehingga ketika berperilaku agresif mereka tidak tahu makna terdalam dari perilaku tersebut. Aqbaria (2014) menjelaskan jika seseorang mempunyai religiusitas tinggi maka seseorang tersebut akan mempertahankan keyakinan sehingga dapat memberikan ketenangan hidup dan dapat mengontrol diri. Hal ini, perlu pengontrolan yang lebih ketat lagi terhadap pembentukan perilaku remaja, salah satunya yaitu dengan pendekatan religiusitas. Penelitian ini mencoba mengetahui apakah ada hubungan antara religiusitas dengan agresivitas pada remaja.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai religiusitas dan agresivitas remaja dengan melakukan penelitian berjudul “Hubungan Antara Religiusitas Dengan Agresivitas Pada Remaja Di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta”.

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara religiusitas dengan perilaku agresivitas pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.
2. Untuk mengetahui religiusitas pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.
3. Untuk mengetahui agresivitas pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.
4. Sumbangan efektif religiusitas terhadap agresivitas pada remaja di SMK Muhammadiyah 1 Surakarta.

C. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diuraikan di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah khasanah ilmu psikologi, terutama psikologi pendidikan, psikologi perkembangan dan psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan religiusitas dan perilaku agresivitas remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi remaja, membantu memahami pentingnya religiusitas untuk mencegah dan mengurangi perilaku agresivitas sehingga diharapkan remaja dapat membentuk pribadi yang baik dengan meningkatkan religiusitas mereka.

- b. Bagi sekolah, memberikan informasi tentang religiusitas dan perilaku agresivitas pada remaja sehingga dapat digunakan sebagai acuan untuk mencegah dan memberikan penanganan yang tepat kepada siswa yang melakukan perilaku agresivitas.
- c. Bagi orangtua, memberikan wawasan tentang pentingnya religiusitas untuk mengurangi perilaku agresivitas pada diri anak sejak dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dalam penelitian selanjutnya.